DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Creswell, W. John (Edisi 4). 2016. *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Goffman, Erving. 1963. *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity*. Touchstone.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: GP Press.

Miles, M. B. & Huberman A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Ritzer, G. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post-Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

UNAS. 2020. *Pedoman Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi*. Jakarta: FISIP Universitas Nasional.

Jurnal:

Adom, D. & Mensha, J. A. (2020). The Psychological Distress and Mental Health Disorders from Covid-19 Stigmatization in Ghana. *Social Sciences & Humanities Open*, hlm. 1–22.

Anjelina, W. K. (2020). *Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Peran Perawat Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Kupang*. Kupang: Universitas Citra Bangsa.

Ayunani, Riza Dian. (2016). *Stigma Masyarakat Ponorogo Pada Penduduk Kampung Idiot*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Bogdan. & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dalam Moleong, L. 1989)*. Bandung: Remadja Karya.

Hatzenbuehler, M. L. (2016). Structural Stigma and Health Inequalities: Research Evidence and Implications for Psychological Science. *American Psychologist*, 71(8), hlm. 742–751.

Humaerah, Andi, A., A. (2021). *Stigma Terhadap Petugas Kesehatan Selama Pandemi Novel Coronavirus Disease (Covid-19): Literature Review*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Hutasoit, Dina. (2021). *Peran Dukungan Sosial Terhadap Perceived Stigma Pada Perawat Selama Pandemi Covid-19 di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

I.B Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Irma. & Masluhiya A.F. Swaidatul. (2021). Pengaruh Edukasi Perorangan Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19 di Kota Kendari. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9 (3), hlm. 580-587.

Irving M. Zeitlin. (1998). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Kurniawati, Dwi Ayu. (2016). *Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Narapidana Perempuan di Masyarakat Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Lexy J. Moeloeng. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Link, B. G. & Jo C. Phelan. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review Sociology*, 27, hlm. 363-385.

Menon, V., Padhy, S. K., & Pattnaik, J. I. (2020). Stigma and Aggression Against Health Care Workers in India Amidst COVID-19 Times: Possible Drivers and Mitigation Strategies. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 1–3.

Potter, Patricia A., dan Anne G. Perry. (2009). *Fundamentals of Nursing (Fundamental Keperawatan). (Penerjemah Dr. Adrina Ferderika)*. Jakarta: Penerbit Salemba Medik. Edisi 7 Buku 1.

Pratikno, Ari Agus. (2010). *Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Bertato (Studi Deskriptif Mengenai Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato)*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Pratiwi, Indra, & Hesteria, Friska A., S. (2021). Studi Kualitatif Stigma Negatif Terhadap Tenaga Kesehatan yang Terkena Covid-19. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5 (1), hlm. 38-42.

Roberto, K. J., Johnson, A. F., & Rauhaus, B. M. (2020). Stigmatization and prejudice during the COVID-19 pandemic. *Administrative Theory and Praxis*, 42(3), hlm. 364–378.

Rochadi, Sigit, Nur Amalina Putri, & Zaky A. F. (2020). Public Panic Over Covid-19 Outbreak: Criticism Toward Panic Theory in Collective Behavior Study. *Technium Social Sciences Journal*, vol. 10, hlm. 544-552.

Sabathine, Gladies, P., & Evelin Malinti. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi Covid-19. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, Volume 9, Nomor 2.

Santoso, Danar Dwi. (2016). *Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan di Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Singha, R., & Subedi, M. (2020). COVID-19 and Stigma: Social Discrimination Towards Frontline Healthcare Providers and COVID-19 Recovered Patients in Nepal. *Asian Journal of Psychiatry*, hlm. 53.

Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. (2020). Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen. *In Kementerian Dalam Negeri*, hlm. 2.

Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Varamitha, S. Akbar, S.N. & Erlyani, N. (2014). Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin Dari Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Ecopsy*, Vol. 1 (3), hlm. 106-114.

WHO. (2020). Coronavirus Disease (Covid-19) Situation Report-94. *In World Health Organization*, hlm. 2.

Web:

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta Timur, www.jaktimkota.bps.go.id

John Hopkins University, https://coronavirus.jhu.edu/

Layanan Darurat Covid-19 Jakarta, Diakses dari www.corona.jakarta.go.id

Open Data Covid-19 Jakarta, www.jakartagis.hub.arcgis.com

Satuan Tugas Penanganan Covid-19, https://covid19.go.id

Berita:

Fahreza Rizky. 2020. Dokter Reisa: 140 Perawat Dipermalukan Karena Rawat Pasien Covid-19. https://www.inews.id/news/nasional/dokter-reisa-140-perawat-dipermalukan-karena-rawat-pasien-covid-19

Humasfik. 2020. Stop Stigma pada Tenaga Medis dan Pasien Covid-19. https://nursing.ui.ac.id/stop-stigma-pada-tenaga-medis-dan-pasien-covid-19/

Muhammad Iqbal. 2021. Terbanyak di Ciracas, Ini Sebaran 9.394 Kasus Baru Corona DKI. https://www.cnbcindonesia.com/news/20210627194841-4-256328/terbanyak-di-ciracas-ini-sebaran-9394-kasus-baru-corona-dki

Vitorio Mantalean & Sabrina Asril. 2020. Rawat Pasien Covid-19, Tenaga Medis Diusir Dari Kost Hingga Harus Menginap. https://megapolitan.kompas.com/read/2020/03/25/14090911/rawat-pasien-covid-19-tenaga-medis-diusir-dari-kos-hingga-harus-menginap?page=all

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

"PANDANGAN MASYARAKAT KECAMATAN CIRACAS TENTANG STIGMATISASI PERAWAT PADA AWAL PANDEMI COVID-19"

Pedoman Wawancara Teruntuk Tenaga Medis

1. Bagaimana pandangan Anda terkait pandemi Covid-19 yang selama ini melanda?
2. Apakah Anda pernah menangani pasien yang terkonfirmasi Covid-19?
3. Apa yang Anda rasakan ketika merawat pasien yang terkonfirmasi Covid-19 tersebut?
4. Apa tanggapan Anda terkait stigma negatif masyarakat terhadap tenaga medis?
5. Apakah Anda pernah mendapatkan respon kurang baik dari lingkungan sekitar karena profesi yang Anda jalani saat ini? Jika pernah, respon dalam bentuk seperti apa?
6. Menurut Anda, apa alasan orang tersebut memberikan perlakuan seperti itu kepada Anda?
7. Lalu, bagaimana cara Anda dalam menyikapi hal atau perlakuan seperti itu?
8. Terakhir, apa pesan atau harapan yang ingin Anda sampaikan untuk masyarakat terkait stigma yang diberikan pada profesi tenaga medis khususnya perawat di masa pandemi Covid-19 ini?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

"PANDANGAN MASYARAKAT KECAMATAN CIRACAS TENTANG STIGMATISASI PERAWAT PADA AWAL PANDEMI COVID-19"

Pedoman Wawancara Teruntuk Masyarakat

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait pandemi Covid-19 yang selama ini melanda?
2. Bicara tentang Covid-19, apakah terdapat daerah atau kelurahan yang terbilang sebagai penyumbang kasus Covid tertinggi? Jika ada, dimanakah itu? Apakah terdapat datanya? Apakah saya boleh meminta data tersebut untuk keperluan riset skripsi saya? (untuk Kepala RW)
3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perawat/tenaga medis pada masa pandemi Covid-19?
4. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu apabila terdapat tetangga yang bekerja sebagai perawat/tenaga medis yang menangani pasien Covid-19?
5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu apabila terdapat warga yang berprofesi sebagai perawat/tenaga medis yang menangani pasien Covid-19? (untuk Kepala RT/RW)
6. Terdapat beberapa kasus seperti di RSUP Persahabatan, Jakarta Timur salah satunya terkait pengusiran warga sekitar terhadap tenaga medis yang tinggal di daerah tersebut. Berdasarkan kasus tersebut, apa yang akan Bapak/Ibu lakukan seandainya hal tersebut terjadi di lingkungan tempat tinggal Anda?

7. Setujukah Anda, jika ada pernyataan yang mengatakan bahwa tenaga medis merupakan pembawa virus Covid-19? Mengapa?
8. Bagaimana pendapat Anda terhadap orang-orang yang memberikan stigma negatif terhadap para perawat/tenaga medis yang menangani pasien Covid-19?
9. Apa harapan atau pesan yang ingin Anda sampaikan kepada para tenaga medis yang berkaitan langsung dengan orang yang terkonfirmasi Covid-19?

UNIVERSITAS NASIONAL

LAMPIRAN 3

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Narasumber 1

Nama	: Erni Yunita
Jenis Kelamin	: Perempuan
Profesi	: Perawat Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM)
Tanggal	: Selasa, 21 Juni 2022
Waktu	: 09.08 WIB – 09.16 WIB
Lokasi Wawancara	: Tempat Tinggal Narasumber

Peneliti : *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu*, Selamat pagi kak. Gimana kabarnya?

Narasumber : Alhamdulillah, baik. Sehat.

Peneliti : Sebelumnya, perkenalkan nama saya Muhammad Rizqi Apriza mahasiswa dari Universitas Nasional program studi S1 Sosiologi yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir/skripsi. Saya ingin mewawancarai kakak terkait dengan penelitian saya yang berjudul "Stigmatisasi Terhadap Tenaga Medis Pada Masa Periode Awal Pandemi Covid-19". Sebelumnya eee, nama kakak siapa ya?

Narasumber : Nama saya Erni Yunita.

Peneliti : Eee, lalu profesi saat ini?

Narasumber : Saat ini saya berprofesi sebagai perawat bekerja di rumah sakit Cipto Mangunkusumo.

Peneliti : Baik. Eee, sebelumnya apa apakah kakak pernah selama menjadi perawat di masa pandemi ini pernah gak sih nanganin pasien Covid atau yang berkaitan dengan Covid?

Narasumber : Pernah. Jadi, ee banyak juga si pasien-pasien yang lagi di apa Covid lagi meningkat itu pasien di ruangan juga meningkat juga jadi tiba-tiba pasiennya positif terus keluhannya juga ke arah-arah Covid gitu. Iyalah jadi pernah ngalamin itu.

Peneliti : Yang ka Erni rasain pada saat itu gimana?

Narasumber : Eee, pas di awal-awal itu pastinya semua pasti yang saya rasain sama yang temen-temen sejawat lainnya sama rasain ya, khawatir, ee takutnya nanti ntar nularin ke rumah karena kan di ruang perawatan yang bukan khusus ruang Covid jaganya. Jadi, ee setiap kalo habis jaga pasien Covid itu kita mandi dulu di rumah sakit, nanti pulang sampe rumah mandi lagi jadi biar keluarga di rumah juga aman kayak gitu.

Peneliti : Sebelum dapet tugas buat ngerawat pasien Covid itu, eee tanggepan dari keluarga kak Erni sendiri itu kayak gimana si? Apakah nerima atau ngga?

Narasumber : Yaa, pastinya mau gamau harus nerima karena kita udah jadi tugas kita sebagai perawat yakan, mau gamau ya pastinya nerima kalo resikonya dapet pasien Covid kayak gitu. Udah mengerti si, keluarga udah ini (sambil menggabungkan kedua tangan yang mengartikan kesatuan).

Peneliti : Terus, eee saya mau nanyain salah satu dampak dari Covid itu kan selama ini banyak ya kak, salah satunya itu adanya stigma masyarakat yang diberikan kepada tenaga medis di masa pandemi ini. Contohnya kalo disini kan apa kakak pernah denger gak kasus yang eee perawat Covid itu ngga diterima oleh masyarakat?

Narasumber : Iyaa.

Peneliti : Kayak pengusiran gitu misalnya.

Narasumber : Iya banyak kayak gitu. Jangankan itu, temen saya juga ada yang kayak gitu sampe diusir dari kosannya. Diusir dari kosannya kayak gitu kan gara-gara dia eee merawat pasien Covid atau dia lagi isolasi mandiri. Seperti itu. Terus eee apa, eee yaa pandangan saya seharusnya masyarakat ngga seperti itu, dia (masyarakat)

seharusnya berfikir luas yaa. Masyarakat ini itu kayak gitu pikirannya jadi dia gak panjang kalo nanti dia keluarganya atau gimana kena gimana begitu kan pasti gamau yaa, harusnya berfikir luas. Nah, itu harusnya kita gotong royong sebagai masyarakat itu gak, gak saling mengucilkan kayak gitu. Saling membantu kalo ada yang lagi isolasi mandiri yaa kita saling membantu, kasih suplai makanan biar dia bener-bener isolasi mandirinya bener-bener ee fokus yaa pada isolasi mandirinya jadi gak kemana-mana, jangan dibully, jangan diapa itukan bikin nanti *down* yang tenaga medisnya juga seperti itu.

Peneliti : Berarti kalo menurut kak Erni sendiri ada alasan khusus gak si orang hm apa masyarakat tersebut ngasih perlakuan kayak gitu?

Narasumber : Yaa karena dia ee kurang pengetahuan ya seperti itu. Karena dia kurang pengetahuan jadinya makanya dia kayak gitu stigmanya berfikirnya. Ya makanya kita sebagai tenaga medis harus ngasih edukasi juga ke warga ya jangan kayak gitu, kita harus saling bantu kalo lagi ada yang lagi positif kayak gitu. Kasih edukasi lagi terus isolasi mandirinya juga gimana caranya di rumah seperti itu.

Peneliti : Kalo dari pengalaman pribadi kak Erni sendiri selama, setelah deh setelah nanganin pasien yang Covid itu atau kasus Covid, nah ada gak sih ee kak erni dapet respon kurang baik dari lingkungan karena ya itu tadi kak erni kan eee udah pernah apa nanganin kasus covid itu.

Narasumber : Hmm, iyaa (mengangguk). Paling sebagian saya gak tahu kalo yang di luar yaa, mungkin ada yang ngomongin atau gak saya kan gatau. Tapi kalo yang udah pada kenal saya sih sebagian tentunya udah pada mengerti dan gapernah ada yang ini sih kalo di lingkungan sini sih saya sudah biasa udah mengerti emang itu tugas saya ya resiko saya. Palingan saya sendiri yang harus jaga jarak aja

sama mereka, takutnya saya membawa virus atau gimana jadi yaa tetep kalo berinteraksi jaga jarak terus pake masker gitu juga.

Peneliti : Kesadaran diri juga ya.

Narasumber : Iyaa gitu.

Peneliti : Terus kalo misalnya seandainya jangan sampe nih ya ee adanya stigma itu terjadinya di pada kehidupan kakak, itu gimana cara kak Erni menyikapi hal atau perlakuan seperti itu?

Narasumber : Ooh, kalo kayak gitu saya, saya gaboleh marah, saya harus nerima kayak gitu. Terus eee kecuali kalo saya marah nanti jadinya saya pastinya stress yaa kalo lagi kena. Saya harus tenang dulu habis itu eee saya mungkin pelan-pelan nanti berbicara kalo yang terjadi di masyarakat nih, kebetulan kan ngomong sama pihak eee pengurus RT atau pak RT nya. Apalagi pak RT tau kalo saya orang kesehatan. Kasih tau warganya kalo ada yang yaa saya edukasi lagi jadi balik lagi saya ngedukasiin. Jadi saya jangan gaboleh ngelawan disitu. Saya harus terima terus kita juga ya itu edukasi ke yang lainnya biar dia (masyarakat) ngasih tau warga yang lainnya biar jangan kayak gitu gitu, saling bantu harusnya. Tapi akhirnya si alhamdulillah mengerti sih begitu.

Peneliti : Eee langsung pertanyaan terakhir aja deh ini. Apa pesan atau harapan yang pengen kakak sampein buat masyarakat yang ngasih stigma kayak gitu buat perawat-perawat di luar sana?

Narasumber : Kalo harapannya, doain kita tetep sehat, jangan bully, jangan menge-*judge* eee yang negatif-negatif pada orang yang lagi isolasi mandiri “nih gara-gara kamu nih bawa virus” jangan seperti itu. Namanya virus itu ada dimana-mana, siapapun bisa kena yaa. Jangankan keluarga kita atau siapa, jadi eee apa pokoknya intinya jangan berfikir negatif dulu, kita harus saling menolong, bantu gitu. Seperti itu sih. Kasih semangat.

Peneliti : Baik ka, terima kasih banyak kak buat waktunya. Mohon maaf kalo misalnya bahasanya atau kata-katanya masih ada yang kurang.

Narasumber : Iyaa, dimaklumi gapapa.

Peneliti : Makasih ka.

Narasumber : Iyaa (wajah tersenyum).

UNIVERSITAS NASIONAL

LAMPIRAN 4

TRANSKIP WAWANCARA 2

Narasumber 2

Nama : Lina

Jenis Kelamin : Perempuan

Profesi : Perawat di RSUD Pasar Rebo

Tanggal Wawancara : Selasa, 21 Juni 2022

Waktu Wawancara : 09.20-09.30 WIB

Lokasi Wawancara : Tempat tinggal narasumber

Peneliti : *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu*, selamat pagi Bu.

Narasumber : *Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatu*.

Peneliti : Gimana kabarnya?

Narasumber : *Alhamdulillahi rabbil 'alamin*, sehat semua kita mas.

Peneliti : *Alhamdulillah*. Sebelumnya perkenalkan nama saya Muhammad Rizqi Apriza mahasiswa dari Universitas Nasional, Pasar Minggu program studi S1 Sosiologi yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir atau skripsi. Saya ingin mewawancarai ibu, eee terkait dengan penelitian yang saya ambil itu berjudul "Stigmatisasi Terhadap Tenaga Medis Pada Masa Periode Awal Pandemi Covid-19". Sebelumnya, bisa perkenalkan nama ibu siapa?

Narasumber : Namanya Lina.

Peneliti : Lina. Eee profesi Ibu?

Narasumber : Perawat.

Peneliti : Dimana itu Bu? Kalo boleh tau.

Narasumber : Di RSUD Pasar Rebo.

Peneliti : RSUD Pasar Rebo (mengulang jawaban sambil mengangguk). Hmm sebelumnya, selama masa pandemi ini, selama masa Covid eee Ibu pernah merawat pasien yang terkonfirmasi Covid gak?

Narasumber : Yaa saya memang perawat Covid.

Peneliti : Perawat Covid (mengangguk). Selama berapa lama Bu?

Narasumber : Dari awal. Dari awal ada covid karena saya kan kebetulan di ICU tapi anak. Jadi saya perawat Covid anak.

Peneliti : Ooh iyaiya. Hmm terus tanggapan keluarga Ibu gimana pas tau ibu dapet tugas kayak gitu?

Narasumber : Udah gak masalah sih.

Peneliti : Gak masalah?

Narasumber : Iya karena kan memang dari dulu memang saya profesinya ya, yaa apapun yang terjadi kan kita jadi garda terdepan ya mereka ikhlas, gak masalah mereka juga, menerima, biasa aja di rumah biasa, saya juga biasa karena kan kami ni kebiasaan kami perawat Covid pokoknya pulang tuh sudah dalam keadaan bersih. Mandi, semuanya ganti baju di sana pun kami ganti baju berkali kali gitu. Seperti itu. Ada SOP nya kalo disana kan.

Peneliti : Ngikutin aturan ibaratnya.

Narasumber : Iyaa saya ikut aturan aja.

Peneliti : Terus, eee selama dapet tugas itu apa sih yang Ibu rasain selama menangani pasien Covid itu, yang Ibu rasain?

Narasumber : Awal ya. Awal pertama ada Covid karena beritanya sangat heboh dan diheboh-hebohkan, itu kami tu kalo mendengar udah ada Covid tadi yang mau masuk, itu sudah khawatir pasti ada karena manusiawi.

Peneliti : Iyaa benar (mengangguk setuju).

Narasumber : Karena sebagai manusia biasa, tapi satu kami tuh bersatu selalu berdoa udah kita intinya mau menolong, seperti itu. Kita mau menolong, Insha Allah juga Allah pasti akan menolong kita. Udah yang menguatkan kami seperti itu.

Peneliti : Berarti masuk langsung ke dampaknya nih Bu. Kan salah satu, banyak nih dampak dari Covid terhadap kehidupan ini kan, salah satunya eee tentang stigma, stigma masyarakat…

Narasumber : Stigma itu pandangan yah.

Peneliti : Iya, pandangan masyarakat terhadap tenaga medis apalagi di masa pandemi gini kan bisa jadi.

Narasumber : Ya, kalo sekarang sih kalo yang ini ni kan sekarang-sekarang ni *alhamdulillah* ya sudah kayaknya sudah mulai paham ya. Masyarakat itu sudah mulai paham. Kalo awal-awal itu, teman kami yang ngontrak yang di belakang (sambil menunjukkan arah) yang ngekos di belakang itu sampe istilahnya si tidak diusir tapi dimohon untuk keluar, tapi sama aja kan.

Peneliti : Iyaa sama aja (tertawa kecil).

Narasumber : Kan bahasanya bagus. Dia ni rumahnya mau dipake sama, sama anak saya jadi disuruh keluar dari rumah situ yang di belakang-belakang daerah rumah sakit kan kami tu pada yang masih muda mungkin pada ngekos-ngekos di…di belakang. Kalo saya sendiri pribadi karena saya punya rumah saya pulang yaa saya istilahnya lebih interaksi sama masyarakat juga saya lebih dikit, karena saya

tau diri saya juga takut membawa virus pastinya sama keluarga saya tapi saya prokes, di rumah pun saya prokes.

Peneliti : Secara gak langsung berarti Ibu membatasi gitu ya?

Narasumber : Iyaa kalau masalah itu saya membatasi, saya kalau pun misalnya bicara sama orang saya jauh. Mau itu ketular/ga saya jauh.

Peneliti : Menurut Ibu sendiri, eee apa ada alesan tersendiri gak sih alasan khusus masyarakat itu ngasih perlakuan yang seperti itu?

Narasumber : Karena dia (masyarakat) kayaknya gak paham. Karena dia kayaknya apa yaa *deficit knowledge* ya istilah kata dia kurang…

Peneliti : Kurang pengetahuan.

Narasumber : Kurang pengetahuan. Iyaa jadi ngga ada petugas-petugas karena saya mengalami sendiri kami ini, saya pada saat itu eee kena. Saya merasa kena awal (sambil berfikir) yang pas jaman Corona pertama itukan yang serem-seremnya. Itu seharusnya kan memang anak-anak saya harus dicek semuanya tapi dia harus sendiri datang ke fasilitas kesehatan Ciracas lah. Disitu mereka harus jalan sendiri, sedangkan anak saya masih kecil terus sebenarnya kan mungkin di puskesmas sendiri juga ada orang yang istilahnya ni eee satgas Covid gitu loh yang bisa menolong kami, tapi mereka itu dipaksa saya gaboleh keluar kemana-mana tapi anak saya harus periksa. Bagaimana caranya? (sambil menadahkan tangan seraya kebingungan). Itu disitu sampe saya, ini kemanusiaannya dimana? Berarti petugas sendiri pun sebenarnya ngga paham banget istilahnya seperti itu. Kalo kami ditekankan yang penting tertutup kepalanya. Jadi kita tutup semuanya itu tidak akan menularkan seperti itu. Tapi akhirnya itu dari situ, jadi akhirnya timbul kebohongan. Yasudah anter aja, suruh nganter yang misalkan ada yang mau di swab PCR, anter aja. Padahal yang positif yang nganter. Saya nya gak boleh,

padahal saya positif. Kan akhirnya seperti itu. Sebenernya dari sana harusnya "yasudah ayo" diambil pulang dijemput ayo untuk swab. Mereka sendiri mungkin takut kalo menurut saya. Jadi saya sempet gak gak srek yaa dengan disitu petugasnya sama-sama petugas aja seperti itu, gitu.

Peneliti : Kalo misalnya dari pengalaman ibu sendiri, pernah gak si dapet respon kayak gitu?

Narasumber : Ngga, karena saya memang orangnya tidak tidak kemana mana. Alhamdulillah saya ngga itu dan karena kan saya memang yaudah saya mending ngejauh gitu. Saya seperti itu. Gak terlalu banyak sosialisasi keluar gitu.

Peneliti : Lalu, eee ini jangan sampe, ini cuma pertanyaan doang bu. Seandainya misalnya ibu atau keluarga yang kena apa stigma dari masyarakat itu, gimana cara ibu menyikapinya?

Narasumber : Saya cuek. Saya orangnya cuek aja yang penting saya prokes. Saya mencontohkan. Saya mencontohkan mereka. Kami ini sekeluar dari pintu udah make masker gitu. Saya kalo anak-anak pake *hand* sanisiter apa…

Peneliti : *Hand sanitizer*.

Narasumber : Iyaa. Saya bawa kemana mana kantongin. Anak saya pun saya contohin seperti itu dan dia semuanya bawa seperti itu.

Peneliti : Berarti secara gak langsung ibu ngasih edukasi…

Narasumber : Edukasinya saya lewat perilaku. He'eh. Saya tidak suka sih orang yang misalkan demo harus ini ini ini, memang bukan saya kayak gitu. Jadi, saya mending ya saya seperti, silahkan kalo mau yaa, ya saya dengan cara seperti itu ya.

Peneliti : Pertanyaan terakhir. Eee, pesan atau harapan ibu terhadap orang-orang yang masih suka menstigma para tenaga medis?

Narasumber : Ya kalo harapannya, kalo yang kesininya si alhamdulillah ya kalo menurut saya kesini-kesini sudah alhamdulillah…

Peneliti : Berkurang?

Narasumber : Mereka *welcome*, he'eh yakan. Mereka bahkan mereka mengerti kami ini garda terdepan. Kalo saya sih tidak ada masalah, ngga ada masalah apa-apa gitu karena mereka juga mengerti kalo menurut saya. Dan apa, lingkungan sini mengerti semua Insha Allah dan kita gada yang di ini apa namanya, intimidasi gitu ngga cuma memang pada saat itu ada tulisan "menjalani isolasi mandiri" itu orang pada takut semua mas. Nah, itu saya tidak suka seperti itu. Harus kayak dikucilkan kan jadinya.

Peneliti : Iya bener bu.

Narasumber : Iya. Saya kayak ada yang mengawasi gitu CCTV (sambil tertawa).

Peneliti : Jadi, yaudah berarti masyarakat eee rasa empatinya atau mengertinya lebih diperbesar lagi ya kurang lebih kayak gitu.

Narasumber : Iyaa, iyah. Harus harus harus dikasih istilahnya ada kader atau apa yaa yang ngasih penjelasan lagi ke masyarakat.

Peneliti : (Mengangguk mengerti). Mungkin cukup itu saja bu pertanyaan…

Narasumber : Iyaa.

Peneliti : yang bisa saya sampaikan. Kurang lebihnya mohon maaf misalnya ada kata-kata yang kurang atau belibet hahaha (tertawa).

Narasumber : Hahaha (tertawa).

Peneliti : Terima kasih banyak bu.

Narasumber : Ndak papa mas. Selamat yaa, semoga apa mudah-mudahan nanti selesai skripsinya cepet dapet kerjaan.

LAMPIRAN 5

TRANSKIP WAWANCARA 3

Narasumber 3

Nama	: Anki Rama Kusuma
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia	: 22 Tahun
Profesi	: Buruh Pabrik
Tanggal Wawancara	: Kamis, 21 Juli 2022
Waktu Wawancara	: 20.00-20.30 WIB
Lokasi Wawancara	: Tempat Tinggal Narasumber

Peneliti : Malem bang. Sebelumnya, gua mau ngucapin makasih banyak udah mau ngeluangin waktunya buat jadi narasumber penelitian skripsi gua ini.

Narasumber : Iya, sama-sama. Santai aja bang, gua juga lagi luang sih.

Peneliti : Sebelumnya, kita kenalan dulu nih. Kenalin nama gua Muhammad Rizqi Apriza mahasiswa S1 jurusan Sosiologi Universitas Nasional Pasar Minggu yang sekarang lagi ngelakuin penelitian buat tugas akhir/skripsi gua yang berjudul "Stigmatisasi Terhadap Tenaga Medis Pada Masa Periode Awal Pandemi Covid-19". Sebelumnya, boleh memperkenalkan diri dulu mungkin?

Narasumber : Oh iya boleh-boleh. Kenalin nama gua Anki Rama Kusuma.

Peneliti : Udah itu aja? (Tertawa pelan).

Narasumber : Iya itu aja sih.

Peneliti : Oke, bang Anki. Langsung masuk ke pertanyaan pertama aja ya. Eee, gimana pandangan lu atas, eee atau pendapat lu tentang pandemi Covid-19 yang selama ini melanda kita?

Narasumber : Awalnya gua kira Covid itu cuma penyakit batuk dan flu biasa ya, ternyata makin lama kasus Covid makin melonjak naik dan sampai merenggut nyawa banyak orang tuh. Jadi, yang tadinya gua gak percaya Covid jadi percaya kalo Covid itu ada dan ternyata berbahaya.

Peneliti : Oke baik. Terus, eee kan selama ini kita denger, banyak denger dan banyak liat juga di media sosial ya atau televisi itu terkait informasi tentang Covid, salah satunya itu tentang gejala-gejala orang yang terjangkit Covid kayak misalnya tidak bisa mengecap dan hilangnya indra penciuman secara samar-samar. Nah, kalo lu sendiri itu pernah gak sih ngerasain gejala-gejala kayak gitu?

Narasumber : Nah, gua sih pernah, di awal pandemi pada saat bulan April 2020 tuh. Gejalanya itu tidak bisa mengecap rasa dan indera penciuman gua ilang, tapi gua anggep biasa aja dan ngelakuin aktivitas secara normal. Nah, tapi gejala itu hilang setelah 4 hari. Selama gua ngalamin gejala itu, orang-orang di sekitar gua si tidak mengalami hal yang sama, normal-normal aja.

Peneliti : Oh berarti secara gak langsung lu pernah ngerasain Covid juga ya walaupun tanpa tes gitu.

Narasumber : Nah iya bener sih.

Peneliti : Lanjut ke pertanyaan berikutnya. Salah satu pekerjaan/profesi yang berkaitan dengan Covid-19 itu kan tenaga kesehatan/tenaga medis/perawat, nah gimana pandangan lu terhadap tenaga kesehatan itu khususnya di masa pandemi Covid-19 ini?

Narasumber : Menurut gua ya, gak ada masalah sih, justru tenaga medis sangat berperan penting saat masa pandemi Covid ini.

Peneliti : Terus kalo seandainya nih tetangga lu ada yang bekerja atau berprofesi sebagai tenaga medis yang secara langsung menangani pasien atau kasus Covid itu gimana menurut lu?

Narasumber : Kalo menurut gua ya, kalo gua sebagai tetangganya pastinya men-supportnya karena secara gak langsung dia itu berada di gugus depan dalam menangani pasien Covid.

Peneliti : Bener juga sih. Terus, gimana kalo seandainya tetangga lu itu terkonfirmasi positif Covid gara-gara nanganin pasien Covid? Gimana tuh?

Narasumber : Hmm, kalo menurut gua ya kalo dia melakukan isolasi secara mandiri atau di rumah, pasti gua selaku tetangganya bakal mensupport dalam bentuk ngirimin makanan, obat-obatan dan kebutuhan lainnya karena pasti mereka tidak dapat melakukan aktivitas secara normal si.

Peneliti : Iyasih benar juga. Mereka kemana-mana juga pasti mikir juga susah gituloh karena mungkin aja banyak orang di luar sana berpendapat bahwa jika memiliki tetangga yang ternyata kerjanya itu sebagai tenaga kesehatan yang secara langsung nanganin pasien Covid itu sama sekali tidak peduli bahkan tidak suka karena takut terpapar Covid juga. Seperti yang terjadi di RSUP Persahabatan, Jakarta Timur. Gua pernah baca di salah satu berita kalo salah satu tenaga kesehatan disana mengalami hal yang tidak mengenakkan, dimana dia diusir oleh warga sekitar tempat tinggalnya hanya karena menjadi perawat pasien Covid. Gimana pandangan lu terkait kasus tersebut?

Narasumber : Eee, kalo menurut gua sih itu salah karena mungkin masyarakat itu berfikir bahwa tenaga medis yang menangani pasien Covid itu

sebagai pembawa virus ke lingkungannya. Paling solusi dari gua sih disediakan tempat tersendiri aja sih bagi tenaga medis tersebut buat ngelakuin isolasi mandiri terus masyarakat gak mengucilkan orang tersebut bahkan ke keluarganya serta tidak melakukan kontak langsung baik terhadap perawat pasien Covid tersebut ataupun ke keluarganya.

Peneliti : Iya juga si bener. Berarti jika dilihat dari kasus tersebut bisa dikatakan bahwa masyarakat tersebut secara tidak langsung memiliki stigma tersendiri terhadap tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid tersebut karena mereka mungkin aja dianggap sebagai pembawa virus.

Narasumber : Nah iya tuh bener begitu.

Peneliti : Lalu, jika seandainya kasus seperti itu terjadi di lingkungan tempat tinggal lu, gimana respon lu? Apa yang bakal lu lakuin?

Narasumber : (Terkejut) Wah kalo gua si kurang setuju ya karena tindakan tersebut termasuk diskriminasi. Selain itu, emang udah tugas mereka sebagai perawat buat nanganin kasus Covid. Covid juga kan kita gatau datengnya kapan, tanpa melihat profesi juga. Jadi siapa pun itu bisa terkena Covid.

Peneliti : Iya sih, gua setuju banget. Masuk ke pertanyaan berikutnya. Kalo ada pernyataan yang mengatakan bahwa tenaga kesehatan merupakan pembawa virus Covid-19, lu setuju gak?

Narasumber : Ngga dong. Karena menurut gua kalo misalnya mereka nanganin pasien atau kasus Covid pasti udah sesuai standarnya dong seperti memakai APD (alat perlindungan diri) secara lengkap, mengikuti prosedur yang ada sehingga kemungkinan si mereka terkena Covid pun kecil.

Peneliti : Bener juga karena ngga main-main juga pastinya perawat itu dalam nanganin pasien Covid. Banyak pengorbanan yang mereka laluin buat nerima tugas dan ngelakuin tugas itu. Tapi bisa jadi kan kita gatau nih keluarga dari perawat itu setuju atau ngga, jadi kita juga gatau masalah yang mereka (perawat) hadapin di keluargnya tuh kayak gimana. Lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Gimana pendapat lu tentang orang-orang yang memberikan stigma negatif terhadap para tenaga kesehatan yang menangani pasien/kasus Covid?

Narasumber : Hmm, menurut gua ya orang yang melakukan stigma tersebut pastinya kurang berwawasan dan kurang mencari informasi secara benar tentang Covid-19. Lalu, orang tersebut juga dapat dikatakan kurang memiliki rasa empati dan toleransi terhadap orang lain. Jadi, buat orang-orang itu ataupun orang lain di luar sana marilah kita tingkatkan pengetahuan/wawasan kita tentang Covid, jangan asal bicara yang tidak benar dan belum terbukti, serta tingkatkan toleransi dan empati terhadap tenaga medis dan orang lain.

Penelti : Setuju. Oke kita masuk ke pertanyaan terakhir. Apa pesan atau harapan yang pengen lu sampein buat para tenaga kesehatan di luar sana? Khususnya perawat yang nanganin pasien/kasus Covid-19.

Narasumber : Pesen gua nih buat tenaga medis tetep semangat dan hirauin aja, anggep aja sebagai angin lalu buat orang yang suka menstigma tenaga medis, khususnya yang menangani pasien Covid. Ikutin prosedur yang ada dan memakai APD secara lengkap, membersihkan badan secara rutin sehingga tidak ada lagi orang yang berkomentar secara cuma-cuma tentang kalian (tenaga medis).

Peneliti : Baik. Terima kasih banyak atas waktu dan semua jawaban yang diberikan.

LAMPIRAN 6

TRANSKIP WAWANCARA 4

Narasumber 4

Nama : Dwi Setiono

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 34 Tahun

Profesi : Pegawai Bank

Tanggal Wawancara : Senin, 25 Juli 2022

Waktu Wawancara : 20.30-21.00 WIB

Lokasi Wawancara : Lapangan Tenis Rt. 011

Peneliti : Gimana pandangan lu sebagai masyarakat terkait pandemi Covid-19 yang selama ini melanda?

Narasumber : Kalo menurut gua, dari jaman pertama pandemi itu sebenernya hanya penyakit ringan cuman berimbasnya untuk warga yang masyarakat positif. Paham gak lu maksud gua? Jadi untuk warga yang positif itu malah keliatannya bukan penyakit kecil tapi malah penyakit aib. Kayak yang gua rasain sendiri itu terakhir gua positif Covid itu setelah gua selesai isoman justru malah banyak warga yang gamau kenal sama gua. Paham sampe situ? Jadi pas lagi selesai gua isoman itu justru banyak warga yang mengucilkan gua karena ngerasa ini penyakit menular dan segala macem, padahal udah dijelasin kalo Covid ini hanya penyakit kecil tergantung dengan bagaimana masyarakat itu mempunyai penyakit bawaan dan semacamnya kan.

Peneliti : Terus, eee pertanyaan kedua. Kan profesi yang berkaitan dengan Covid ini salah satunya tuh ada perawat atau tenaga kesehatan, nah

gimana pandangan lu terhadap tenaga medis selama masa pandemi ini?

Narasumber : Kalo pandangan medis sebenernya kalo gua liat sekarang (terakhir-terakhir) ini ya, kalo gua bilang itu justru malah untuk tenaga medis banyak minusnya karena gua ngerasain sendiri mertua gua meninggal karena telatnya komunikasi antara si keluarga dan si tenaga medis. Jadi gua ngerasain itu ko kesannya di…diurusinnya kok lama banget padahal tindakannya itu harusnya lebih cepet dari itu kan harusnya bisa. Kayak misalkan eee pasiennya udah keliatan koma ataupun segala macem itu justru tenaga medisnya gak langsung masuk, mereka hanya menunggu-nunggu dulu dan segala macem sampe ngerasain tuh gua almarhum mertua gua tuh ampe *video call* tuh megang hp itu udah gak kuat ngomong mau pulang mau pulang ya kayak gitu. Jadi kesannya tuh kalo tenaga medis yang pas jaman Covid itu kesannya tuh kerjanya lambat, kerjanya tuh kok kayak ke engga *care* ke pasien dan keluarga pasien gitu.

Peneliti : Oke. Terus kalo tanggapan lu sendiri kalo misalnya ada tetangga lu yang bekerja sebagai tenaga medis yang ngerawat pasien Covid itu gimana mas?

Narasumber : Kalo gua bilang, kalo untuk lingkungan gua ya ataupun keluarga gua yang jadi tenaga medis yang ngurusin Covid ya lebih *care* ke pasien termasuk ke keluarga ya karena banyak warga dan lingkungan itu yang kurang paham nih tentang Covid nih aslinya seperti apa, maksudnya dampaknya seperti apa gitu kan, karena warga di lingkungan tuh berfikirnya tuh Covid tuh bener-bener penyakit yang parah gitu kan ya termasuk ya itu tadi maksud gua. Eee jadi tenaga medis itu biar lebih banyak info ya karena kan banyak orang di lingkungan sekarang yang gak kurang *update* ya kalo misalnya penyakit-penyakit. Jadi maksud gua kayak misalnya dulu kan ada yang *door to door* tuh kayak tenaga medis ada yang

door to door masalah Covid segala macem gitu kan ya, kalo sekarang kan gada jadi mereka (masyarakat) tuh hanya tau dari media-media aja, bahkan sampe kesannya menakuti kan, jadi kan mereka lebih parno kan, jadi lebih kesannya nih penyakit serem banget sih padahal aslinya gak kenapa-napa gitu.

Peneliti : Oke. Terus kan salah satu dampak dari Covid kan banyak nih, salah satunya itu adanya pengusiran terhadap tenaga medis kayak yang terjadi di RSUP Persahabatan, Jakarta Timur itu ada salah satu pegawai tenaga medis itu diusir sama warga sekitar. Nah, dari kasus itu eee tanggepan lu dulu deh kayak gimana?

Narasumber : Ya, itu dia karena kan dari masyarakat lain-lain ya. Karena udah *statement* diluar itu berfikirnya ini penyakit berbahaya, padahal mah penyakit biasa aja gitu kan ya. Jadi masyarakat banyak berfikir tenaga medis ujung-ujungnya nyari duit, nyari segala macem gitu kan. Ya emang sebenernya serba salah. Masyarakat juga gamau nyari tau dan tenaga medisnya juga mungkin kurang info jadinya imbasnya ke tenaga medis.

Peneliti : Kalo seandainya kasus itu terjadi di lingkungan tempat tinggal lu, gimana? Apa yang bakal lu lakuin?

Narasumber : Maksudnya eee ini dari warga lingkungan kita yang (kebingungan) yang di..di survey sama nakes seperti gitu ya. Kalo menurut gua pasti ya pasti kita bakal bilangin baik-baik ke masyarakat ya karena kan apalagi jaman sekarang juga banyak media otomatis ya sebenernya pasti banyak warga yang ngga setuju juga tuh pastinya banyak yang gak terima juga kalo masalah-masalah kayak gitu kan. Tetep intinya kita pasti ngomong ke masyarakat bahwasanya ini penyakit sebenernya tidak terlalu mematikan cuma mungkin karena masyarakat yang terlalu parno jadi mereka terlalu takut dengan penyakit kayak gini yaa. Mungkin gua punya usul kali ya. Kalo usul

gua itu mending kalo untuk sekarang ini media termasuk nakes itu lebih gencar-gencarnya info ke masyarakat ya. Hampir sekarang terakhir ini kan gua tau di puskesmas itu jarang ada yang info-info lagi tuh sampe ada dulu apa ya, kader ya. Dulu jaman pertama Covid tuh ada kader. Kader sekarang tuh udah gada kerja lagi. Biarpun sekarang masih pandemi mereka gatau kan, ya maksudnya belum ada yang *door to door* kayak untuk vaksin dan segala macem. Sekarang udah mulai gada lagi, entah itu masalah dari kelurahannya atau gimana gua gatau.

Peneliti : Hmm (Mengangguk). Terus ini, pertanyaan selanjutnya itu eee salah satu dampak dari Covid juga kan adanya masyarakat yang memberi stigma-stigma negatif terhadap tenaga medis itu, salah satunya itu ada yang bilang kalo bahwa tenaga medis itu merupakan pembawa virus. Menurut lu kenapa si orang-orang bisa nyimpulin kayak gitu?

Narasumber : Ya karena kan nakes kan langsung berhubungan dengan pasien sendiri ya. Karena gua ngerasain gua punya ponakan di (jadi) nakes dan baru terjadi tuh minggu lalu dia ngerawat pasien Covid di RSU Cibubur eh Ciracas ye yang di Cibubur itu. Itu seminggu ada pasien masuk seminggu kemudian dia positif dan dia positif di rumah langsung bawa sekeluarga. Emang kalo dibilang bawa penyakit karena bawa penyakit karena kan dia langsung berhubungan cuma kan kalo kita pikir karena itu penyakit menular tinggal bagaimana kita menyikapinya itu penyakit, kan gitu.

Peneliti : Oke, pertanyaan terakhir. Eee, pesan lu buat orang-orang yang masih suka ngasih stigma kayak gitu dan pesan buat tenaga medis yang ngerawat pasien Covid.

Narasumber : Kesan pesan buat masyarakat yang suka berstigma negatif, sebenernya untuk masyarakat lebih sering-sering cari berita lah

baiknya seperti apa. Terus untuk tenaga medis, kalo bisa usulnya tenaga medis lebih sering-sering *door to door* ya karena masyarakat jaman sekarang kan suka gak terlalu terima dengan media juga, kadang-kadang suka gak terima omongan langsung ibaratnya dengan omongan baik-baik pun pasti masyarakat bakal ngerti.

Peneliti : Oke, setuju-setuju. Makasih atas waktunya mas.

UNIVERSITAS NASIONAL

LAMPIRAN 7

TRANSKIP WAWANCARA 5

Narasumber 5

Nama	: Novi Warini
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 23 Tahun
Profesi	: Mahasiswa
Tanggal Wawancara	: Senin, 1 Agustus 2022
Waktu Wawancara	: 20.00-20.30 WIB
Lokasi Wawancara	: Tempat Tinggal Narasumber

Peneliti : Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, selamat malam.

Narasumber : Wa'alaikumsalam, selamat malam juga.

Peneliti : Sebelumnya perkenalkan nama saya Muhammad Rizqi Apriza mahasiswa dari Universitas Nasional program studi S1 Sosiologi yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir/skripsi. Saya ingin mewawancarai Anda terkait dengan penelitian saya yang berjudul "Stigmatisasi Terhadap Tenaga Kesehatan Pada Masa Periode Awal Pandemi Covid-19". Sebelumnya, bisa Anda mem..memperkenalkan diri terlebih dahulu?

Narasumber : Oke. Kenalin nama…gua elu gapapakan? Nama gua itu Novi. Novi Warini. Terus apa lagi nih yang harus dikenalin?

Peneliti : Umur deh umur.

Narasumber : Umur dua puluh tiga.

Peneliti : Oke, itu aja si. Langsung masuk ke pertanyaan pertama ya. Eee, gimana pandangan lu terkait pandemi Covid-19 yang selama ini melanda?

Narasumber : Awalnya sih waktu awal banget nih ya. Gua ngeliatnya kayak ruwet banget, baik pemerintah maupun masyarakat. Terus semakin kesini-semakin kesini pemerintahnya semakin baik tapi masyarakatnya malah sebaliknya gitu loh. Gitu si menurut gua.

Peneliti : Contohnya gimana tuh pemerintahnya semakin baik tapi masyarakatnya malah sebaliknya?

Narasumber : jadi, kek awalnya pemerintah kan sangat massif banget tuh baik himbauan, protokol kesehatan sampe ada sanksinya segala kan. Semakin lama pemerintah pun menyesuaikan aturan yang berlaku terhadap kasus yang diderita kan. Naik turun kasus sesuai lah sama protokol yang dikasih. Di sisi lain, masyarakat awalnya banyak yang gak percaya, protokol kesehatan pun kek bodo amat gitu, bahkan banyak dari mereka yang ikut aturan pun karena biar gak pada kena sanksi aja, bukan karena kesadaran akan Covidnya. Eh semakin kesini mentang-mentang protokol kesehatan yang gak ketat seperti sebelumnya malah semakin jadi seakan menganggap udah musnah tuh Covid.

Peneliti : Terus, pertanyaan selanjutnya itu eee…salah satu profesi yang berkaitan langsung sama Covid kan itu salah satunya ada tenaga kesehatan/perawat. Nah, gimana sih pandangan lu sendiri terhadap perawat/tenaga kesehatan selama masa pandemi Covid ini?

Narasumber : Menurut gua udah cukup baik ya karena bagaimanapun juga mereka kan mau gamau meregang nyawa juga gak sih soalnya itukan juga bahaya kan. Ya bagus sih sejauh ini.

Peneliti : Terus kalo tanggapan lu terkait misalnya ada tetangga lu yang profesinya sebagai perawat/tenaga medis, tapi itu yang menangani pasien Covid. Itu gimana tanggapan lu?

Narasumber : Eee, menurut gua ya gak masalah. Dia kan emang itu pekerjaannya, emang itu profesinya dia bisanya disitu dan itu juga menolong orang.

Peneliti : Takut gak sih ada rasa takut gitu gak si? Kalo dari lu pribadi.

Narasumber : Eee, ngga sih ya. Soalnya kan mereka juga merawat juga pun ada prosedurnya kan, ada APD segala macemnya kan mereka juga melindungi diri mereka juga kan pasti. Jadi ngga sih, gak takut.

Peneliti : Soalnya ada beberapa kasus di Indonesia, salah satunya di daerah rumah sakit umum Persahabatan itu di daerah Jakarta Timur, salah satunya terkait pengusiran warga terhadap salah satu karyawan yang berprofesi tenaga medis yang tinggal di daerah tersebut. Nah, berdasarkan kasus tersebut eee, apa yang bakal lu lakuin seandainya kalo hal tersebut terjadi di lingkungan tempat tinggal lu?

Narasumber : Kalo terjadi di lingkungan tempat tinggal ya balik lagi sih soalnya kan lingkungan tempat tinggal juga bukan cuma gua yang memutuskan kan tapi orang-orang disekitarnya juga bagaimana. Jadi kalo menurut gua misalkan si RSUP itu ada pengusiran berarti kan dari masyarakat sekitarnya sendiri kan mereka udah ketakutan banget tuh soal Covid. Tapi disisi lain mungkin entah mungkin dia kurang pengetahuan soal bagaimana proteksinya atau gimana kan. Jadi ya tergantung balik lagi, banyaknya masyarakat gimana.

Peneliti : Oke. Terus setuju gak sih kalo ada pernyataan yang mengatakan bahwa perawat/tenaga medis yang ngerawat pasien Covid itu merupakan pembawa virus Covid? Kenapa?

Narasumber : Kalo gua sih gak setuju ya. Karena kalo misalkan dia balik (pulang) pasti kan ada eee mungkin tes juga, apakah saat itu dia sehat atau ngga juga kan. Jadi ngga setuju sih.

Peneliti : Iyasih bener. Terus, gimana pendapat lu terhadap orang-orang yang masih suka ngasih stigma negatif terhadap para perawat/tenaga medis yang nanganin pasien Covid-19?

Narasumber : Eee, mungkin apa yaa… Gua malah kasian ke masyarakat yang memiliki stigma itu karena kenapa bisa berfikir seperti itu. Padahal kalo misalkan dirinya sendiri yang kena, toh bakal dibantu sama tetangganya itu yang bisa kan. Kenapa harus begitu. Salah banget. Gitu ajasi.

Peneliti : Oke. Pertanyaan terakhir nih. Eee, apa pesan yang pengen lo sampein, pertama deh buat masyarakat yang masih suka ngasih stigma terhadap tenaga medis?

Narasumber : Untuk masyarakat, jangan kayak gitu lah. Coba diubah dulu pola pikirnya, pasti bisa lebih baik dari itu.

Peneliti : Kalo pesan buat para perawatnya sendiri?

Narasumber : Kalo buat perawatnya, tetep semangat walau misalnya diomongin yang aneh-aneh oleh mereka yang tidak mengerti, kurang mengerti gitu ya.

Peneliti : Cuek aja berarti?

Narasumber : Iya betul.

Peneliti : Oke baik terima kasih Ka Rini atas waktu dan kesempatan yang diberikan.

LAMPIRAN 8

TRANSKIP WAWANCARA 6

Narasumber 6

Nama	: Amelinda Eka Pratiwi
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 22 Tahun
Profesi	: Perawat RSCM
Tanggal Wawancara	: Rabu, 29 Juni 2022
Waktu Wawancara	: 21.00-22.30 WIB
Lokasi Wawancara	: Via Online (Telepon)

Peneliti : Kenalin sama gua Muhammad Rizqi Apriza mahasiswa Universitas Nasional Program Studi S1 Sosiologi yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir/skripsi. Judul skripsi gua itu "Stigmatisasi Terhadap Tenaga Kesehatan Pada Masa Periode Awal Pandemi Covid-19". Sebelumnya, lu boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu mungkin.

Narasumber : Kenalin nama gua Amelinda Eka Pratiwi. Biasa dipanggil Amel.

Peneliti : Kalo boleh tau profesi lu apa dan dimana?

Narasumber : Profesi gua perawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat.

Peneliti : Oke, baik. Langsung masuk ke pertanyaan pertama ya. Bagaimana tanggapan/pandangan lu terkait pandemic Covid yang selama ini melanda?

Narasumber : Gimana ya… Kalo menurut gua si Covid tuh bener-bener penyakit yang mempengaruhi semua aspek kehidupan selain

kesehatan. Awalnya si gua kayak kurang percaya sama ini virus sampe pada akhirnya gua ngeliat berita kok makin lama makin banyak makan korban nih sampe meninggal pula, gitu.

Peneliti : Terus, sebagai perawat sendiri itu pernah gak sih dapet tugas buat nanganin pasien Covid secara langsung?

Narasumber : Pernah. Jadi gua pernah ditugasin buat nanganin pasien Covid. Sedikit cerita, jadi gua pernah nanganin beberapa pasien Covidnya itu ibu-ibu hamil. Nah, anehnya itu, ini bagi gua ya, hampir semua itu ibu-ibu hamil pasti positif (Covid). Terus kan emang kalo lahiran di rumah sakit itu butuh hasil tes Covid yang pake antigen itu kan, banyak ibu-ibu itu juga yang engga mau karena takutnya positif jadinya mereka lahiran di puskesmas.

Peneliti : Aneh juga ya bisa kayak gitu. Terus, tanggapan keluarga lu pas tau lu dapet tugas buat nanganin pasien Covid itu gimana? Apakah ngelarang atau apa?

Narasumber : Alhamdulillah, kalo keluarga gua sih dukung-dukung aja. Mereka selalu support gua, ngingetin terus buat prokesnya, ngedoain lah pastinya. Pas tau awal-awal gua ditugasin itu mereka yaa kayak manusia biasa, kaget terus cuma bisa nerima dan disuruh hati-hati aja gitu.

Peneliti : Alhamdulillah, gada hambatan berarti ya. Pertanyaan selanjutnya, apa yang lu rasain pas nanganin pasien Covid tersebut?

Narasumber : Awalnya sih takut cuma lama-lama jadi yaudah, *nothing to lose* aja. Gua serahin semuanya ke Allah. Karena menurut keyakinan gua pribadi nih, kita semua sebenernya pernah positif Covid tanpa sepengetahuan dan tanpa tes. Jadi, pas gua ngerawat pasien Covid itu gua ngejalanin dan berfikirnya ini kayak ngerawat pasien biasa kok, non-Covid gitu.

Peneliti : Menarik juga pendapat lu. Gua juga sempet punya pemikiran kayak gitu sih, di dalem hati gua ngomong mungkin aja kali ya kita semua sebenernya pernah ngerasain Covid tapi bedanya tanpa sepengetahuan kita dan gak pake tes gitu.

Narasumber : Iya kurang lebih kayak gitulah.

Peneliti : Oke, lanjut. Kan seperti yang lu bilang di awal itu gara-gara adanya Covid berdampak pada semua aspek kehidupan kan, nah salah satunya itu adanya stigma terhadap tenaga kesehatan. Gua pernah baca di salah satu berita, ini terjadi di RSUP Persahabatan, Jakarta Timur terkait pengusiran yang dilakukan warga terhadap tenaga kesehatan yang ketauan kalo dia ngerawat pasien Covid. Pertama, gimana tanggapan lu terkait kasus tersebut?

Narasumber : Miris banget ya pastinya karena masa iya cuma perkara begitu doang sampe diusir. Gak etis. Harusnya kan dirundingin dulu sama kepala RT setempat baiknya gimana, kan bisa isolasi mandiri di rumah terus kasih tanda apa gitu buat ngasih tau kalo dia lagi isolasi mandiri.

Peneliti : Terus, kalo dari lu pribadi pernah gak ngerasain hal yang kurang baik dari lingkungan tempat tinggal lu terkait lu yang pada waktu itu nanganin pasien Covid?

Narasumber : Alhamdulillah si ngga ya. Gua kan pas nanganin pasien Covid itu selesai kerja pulangnya gak ke rumah, pulang ke tempat penginapan gitu buat isolasi mandiri juga. Ya kalo misalnya adapun yang ngomongin juga pasti gua diem aja, pura-pura gatau aja.

Peneliti : Bagus-bagus. Lanjut, menurut pendapat lu apa alasan yang ngebuat masyarakat itu mempunyai/memberikan stigma terhadap tenaga kesehatan?

Narasumber : Kalo menurut gua sih eee… intinya ya karena pada saat itu juga merupakan masa-masa kritis hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap tenaga kesehatan. Karena dari sudut pandang masyarakat waktu itu, tenaga kesehatan tuh sebagai profesi yang sangat rentan menularkan Covid karena profesi tenaga kesehatan jadi tempat mobilisasinya si virus Covid itu. Selain itu, ada beberapa oknum tenaga kesehatan yang mengambil keuntungan dari musibah pandemic ini.

Peneliti : Sorry motong, ngambil keuntungan gimana maksudnya?

Narasumber : Itu yang banyak beredar kan katanya rumah sakit yang nanganin kasus Covid dapet dana khusus, terus tenaga kesehatannya kan dapet insentif. Nah, dari situ juga mungkin yang membuat masyarakat menjadi merasa tidak diuntungkan bahkan merasa sangat dirugikan dari musibah ini.

Peneliti : Itu bisa jadi salah satu alesan kuat yang ngebuat masyarakat punya stigma terhadap tenaga kesehatan ya. Terus, gimana cara lu menyikapi hal tersebut? Menyikapi terkait permasalahan stigma yang diberikan masyarakat itu.

Narasumber : Di diemin aja si. Lebih baik diem daripada berusaha nanggepin buat ngejelasin keadaan yang sebenernya. Karena orang yang mandang rendah tenaga kesehatan itu engga pernah ada diposisi itu jadi wajarin aja kalo sikapnya rada bar-bar. Beda sama kita yang emang ada diposisi sebagai masyarakat biasa tapi berprofesi sebagai tenaga kesehatan. Mudeng gak?

Peneliti : Oh iya-iya ngerti. Emang bener si kadang diam itu emas (Tertawa kecil). Pertanyaan terakhir, kesan pesan apa yang mau lu sampaikan untuk masyarakat di luar sana yang masih punya pemikiran negatif atau stigma-stigma negatif terhadap perawat?

Narasumber : Hmm… Apa ya… Mungkin untuk masyarakat kalo engga bisa berkontribusi apapun untuk penanganan Covid-19, setidaknya bisa berkontribusi untuk dirinya dan orang-orang disekitar. Caranya dengan selalu ngingetin diri dan sekitarnya buat tetep ngikutin prokes, dan contoh lainnya yaitu engga banyak komentar negatif ke nakes atau siapapun itu yang profesinya mengharuskan ketemu banyak orang, terutama nakes ya. Karena kalo ada pilihan lain ya nakes juga gamau ada disituasi pandemic kayak gini, gamau kerja dengan resiko yang sangat tinggi. Kenapa gua bilang sangat tinggi? Karena ini bukan penyakit yang berstadium dulu baru meninggal atau penyakit menular yang proses penyembuhannya lama baru meninggal. Ini tuh penyakit aneh yang susah ke *detect* tapi cepet bikin orang meninggal.

Peneliti : Bagus banget pesannya ya. Sangat kena. Baik, mungkin cukup itu saja pertanyaan-pertanyaan yang bisa gua sampein ke lu. Makasih banyak udah ngeluangin waktu dan bersedia jadi informan gua.

Narasumber : Gapapa, santai aja.

UNIVERSITAS NASIONAL

LAMPIRAN 9

TRANSKIP WAWANCARA 7

Narasumber 7

Nama : Bapak H. Ngadimin

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Profesi : Ketua RW 09 Kelapa Dua Wetan

Tanggal Wawancara : Kamis, 4 Agustus 2022

Waktu Wawancara : 20.00-20/30 WIB

Lokasi Wawancara : Kantor Sekretariat RW. 09

Peneliti : *Assalamu'alaikum* Pakde, selamat malam.

Narasumber : *Wa'alaikumus salam* mas, selamat malam juga.

Peneliti : Sebelumnya saya mau mengucapkan terima kasih banyak karena Pakde telah meluangkan waktunya buat saya.

Narasumber : *Boten nopo nopo* mas, toh juga emang sudah tugas saya.

Peneliti : Baik Pakde. Pertama-tama, perkenalkan nama saya Muhammad Rizqi Apriza mahasiswa Universitas Nasional Program Studi Sosiologi yang sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir/skripsi. Judul penelitian saya yaitu "Stigmatisasi Terhadap Tenaga Kesehatan Pada Masa Periode Awal Pandemi Covid-19 dengan Studi Kasus Stigmatisasi Terhadap Perawat di Kecamatan Ciracas". Sebelum masuk ke pertanyaan pertama, boleh Pakde untuk memperkenalkan diri dahulu?

Narasumber : Boleh Mas. Nama saya Ngadimin selaku Ketua RW. 09 Kelapa Dua Wetan.

Peneliti : Baik Pakde, terima kasih. Langsung masuk ke pertanyaan pertama aja nih ya. Bagaimana pandangan Pakde selaku Ketua RW terkait pandemic Covid yang melanda selama ini?

Narasumber : Pandangan saya terhadap pandemic selama ini ya yang pasti menegangkan bagi kita semua. Setahu saya virus ini itu banyak macamnya termasuk penyebabnya, ada yang bilang penyakit ini tuh berasal gara-gara makan makanan non halal seperti kelelawar dan lainnya. Tetapi saya percaya bahwa penyakit ini merupakan cobaan yang diberikan Allah SWT kepada kita agar terus ingat padaNya. Jadi, pandemic Covid-19 ini banyak berdampak pada kehidupan masyarakat mulai dari ekonomi, politik, bahkan kesehatan. Termasuk kegiatan beribadah itu yang saya rasakan, karena setiap saya mau pergi ke musholla gitu selalu inget buat pake masker, jadi kalo gak pake kayak ada yang kurang sekarang (tertawa kecil).

Peneliti : Baik Pakde. Selanjutnya, kita kan barusan berbicara tentang penyakit Covid-19 nya, sekarang saya ingin bertanya, apakah terdapat daerah atau RT tertentu sebagai penyumbang kasus Covid terbanyak? Jika ada, dimanakah itu?

Narasumber : Kalau di RW 9 ini sih *alhamdulillah* nya tidak ada yang sampe banyak banget tapi standar-standar aja. Tapi seinget saya kalau untuk di Kelurahan Kelapa Dua Wetan ini sendiri sih paling banyak itu ada di RW 7 RT 2 dengan total kasus sebanyak 21 dan sempat dinyatakan sebagai zona merah. Selain itu, RT 11 RW 9 juga pernah melakukan *lockdown* secara mandiri dengan menutup semua akses gang untuk masuk ke sana karena ada sekitar 4 sampai 5 kasus yang terjadi dalam kurun waktu sebentar sehingga pada saat itu sempat berstatus zona merah. Jadi itu saja seingat saya.

Peneliti : Baik Pakde gapapa itu saja sudah cukup kok. Selanjutnya, berbicara tentang Covid juga tidak luput dari tenaga kesehatan selama masa pandemic ini. Nah, kalau pandangan Pakde sendiri terhadap tenaga kesehatan itu seperti apa?

Narasumber : Nakes sendiri menurut saya sudah sangat-sangat membantu dalam mengurangi bahkan menyembuhkan para pasien yang terkonfirmasi Covid, ya walaupun itu merupakan tugas berat serta beresiko. Jadi saya selalu berdoa untuk keluarga serta masyarakat dan tidak lupa juga kepada para nakes yang menjadi garda terdepan dalam menangani kasus Covid ini supaya selalu diberi kemudahan dan kesehatan.

Peneliti : Apakah ada masalah dengan tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19?

Narasumber : Saya pribadi si tidak ada masalah Mas. Justru saya salut dan bersyukur masih ada orang yang mau dan pekerjaan mulia tersebut. Bayangin resiko terkena Covidnya kan lebih besar pastinya itu.

Peneliti : Benar sekali Pakde. Pertanyaan selanjutnya itu terkait dampak/akibat dari adanya Covid-19 ini, salah satunya itu tentang stigma yang diberikan masyarakat terhadap tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19. Bagaimana pandangan Pakde melihat kejadian tersebut?

Narasumber : Itu termasuk perbuatan yang tidak terpuji pastinya. Setiap pekerjaan pasti memiliki resikonya sendiri, termasuk tenaga kesehatan/perawat. Memang sudah tugas mereka untuk menangani orang sakit, nah kita sebagai masyarakat seharusnya mendukung mereka dengan cara apa misalnya memberikan semangat atau apa gitu, minimal senyum lah gitu kan. Jangan dijadikan alasan untuk memberikan komentar jelek terhadap orang lain. Nakes bukan penyebab Covid kok, saya percaya itu.

Peneliti : Benar sekali Pakde, karena saya pernah baca diberita itu ada beberapa kasus pengusiran terhadap perawat karena warga

sekitarnya mengetahui bahwa dia (perawat) nanganin pasien Covid. Nah gimana menurut Pakde?

Narasumber : Kalau saya sih tidak akan membiarkan warga saya seperti itu. Karena saya sudah menghimbau pastinya jika ada warga yang sedang positif atau melakukan isolasi mandiri bisa secepatnya menghubungi saya secara personal atau melalui orang lain agar secepatnya kita tanganin. Karena ada beberapa kasus disini itu warganya positif terus isolasi mandiri tapi gak ngabarin apa-apa, terus ada lagi yang positif tapi beraktivitas seperti biasa keluar rumah walaupun tetap memakai masker, tapi kan sama aja tidak menghargai yang lain, bikin takut gitu. Makanya saya selalu memperhatikan tuh dan sering ngasih tau terus tanpa bosen, karena demi kebaikan kita semua.

Peneliti : Setujukah Pakde, kalo ada pernyataan yang mengatakan bahwa tenaga kesehatan merupakan pembawa virus Covid-19? Mengapa?

Narasumber : Sudah pasti tidak setuju Mas. Memang jika tenaga kesehatan itu bekerja secara langsung menangani pasien Covid tetapi pasti mereka juga disediakan fasilitas yang memadai, bukan asal-asalan jadi kita juga tidak bisa asal-asalan memberi label pada mereka. Jika pada satu kasus terdapat orang terdekatnya yang terkena penyakit yang sama, bukan berarti itu berasal dari perawat melainkan memang bisa saja punya gejala yang sama, jadi kita gaboleh *suudzon*.

Peneliti : Setuju Pakde. Lalu, menurut Pakde apa alasan masyarakat tertentu memberikan stigma negatif terhadap para tenaga kesehatan?

Narasumber : Menurut saya Mas, ketika ada satu kejadian yang secara tidak langsung tanpa sepengetahuan dia sudah ramai diperbincangkan,

maka orang tersebut akan merasa itu benar. Padahal kenyataanya tidak seperti itu, kita belum tahu kenyataannya seperti apa, penyebabnya apa kan. Jadi, masyarakat yang seperti itu menurut saya lebih cepat menangkap hal-hal negatif dibandingkan menelaah dan mencari buktinya terlebih dahulu sehingga ada informasi yang diserap hanya dari satu sumber saja.

Peneliti : (Mengangguk mengerti). Mungkin Pakde ada kesan pesan yang ingin disampaikan terhadap masyarakat di luar sana? Atau pun untuk tenaga kesehatan?

Narasumber : Saran saya, marilah kita tingkatkan kepekaan kita terhadap lingkungan dan orang lain. Mari kita lebih selektif lagi ketika mendengar informasi yang belum kita ketahui itu benar atau salah. Teruntuk nakes semoga berkah dengan pekerjaannya dan jangan hiraukan omongan apapun yang sifatnya menjatuhi, berfikir positif saja.

Peneliti : Baik Pakde terima kasih banyak atas kesempatan yang diberikan. Mohon maaf sekali lagi telah mengganggu waktunya.

Narasumber : Iya Mas gapapa.

UNIVERSITAS NASIONAL

LAMPIRAN 9

DOKUMENTASI PENELITIAN

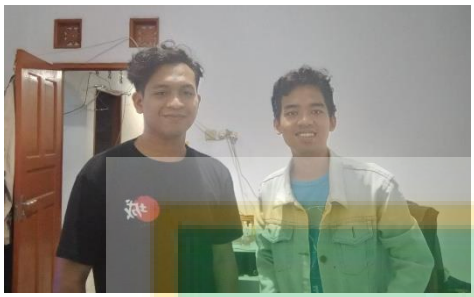

Wawancara secara langsung dengan Anki Rama Kusuma, 22 Tahun, Buruh Pabrik.

Wawancara secara langsung dengan Novi Warini, 23 Tahun, Mahasiswa.

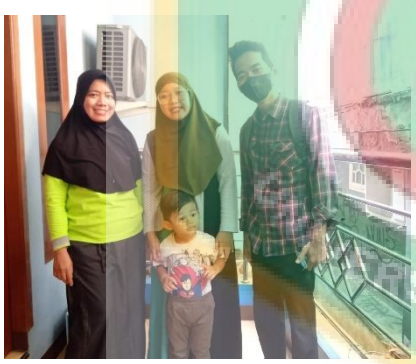

Wawancara secara langsung dengan Kak Erni Yunita, Perawat RSCM. (Tengah)

Wawancara secara langsung dengan Ibu Lina, Perawat RSUD Pasar Rebo. (Kiri)

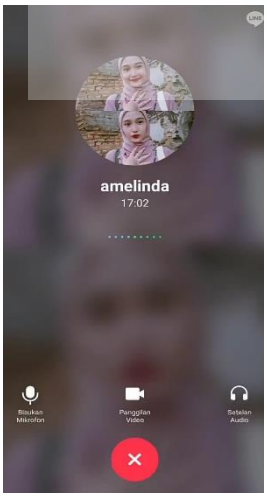

Wawancara via online dengan Amelinda Eka Pratiwi, Perawat RSCM.

LAMPIRAN 10

SERTIFIKAT TOEFL

STATEMENT OF ACHIEVEMENT
(KEMENDIKBUD - NPSN : K5663209)

Serial No : I-A.LPIA.30.01.22.0820259

This is to certify that

Muhammad Rizqi Apriza

has successfully completed
the **LPIA-EPT (English Proficiency Test)**
dated on **January,03 2022**

conducted by **LPIA - Cikarang Bekasi**

and has attained the following scores :

Listening Comprehension	: 44
Structure & Written Expressions	: 67
Vocabulary & Reading Comprehension	: 66
Overall Score	: 590

Certified by,

Drs. HM. Ali Badarudin, SH., MM.
President Director

The Statement of Achievement is valid for 6 (six) months as of the above date

LAMPIRAN 11

SURAT KETERSEDIAAN BIMBINGAN

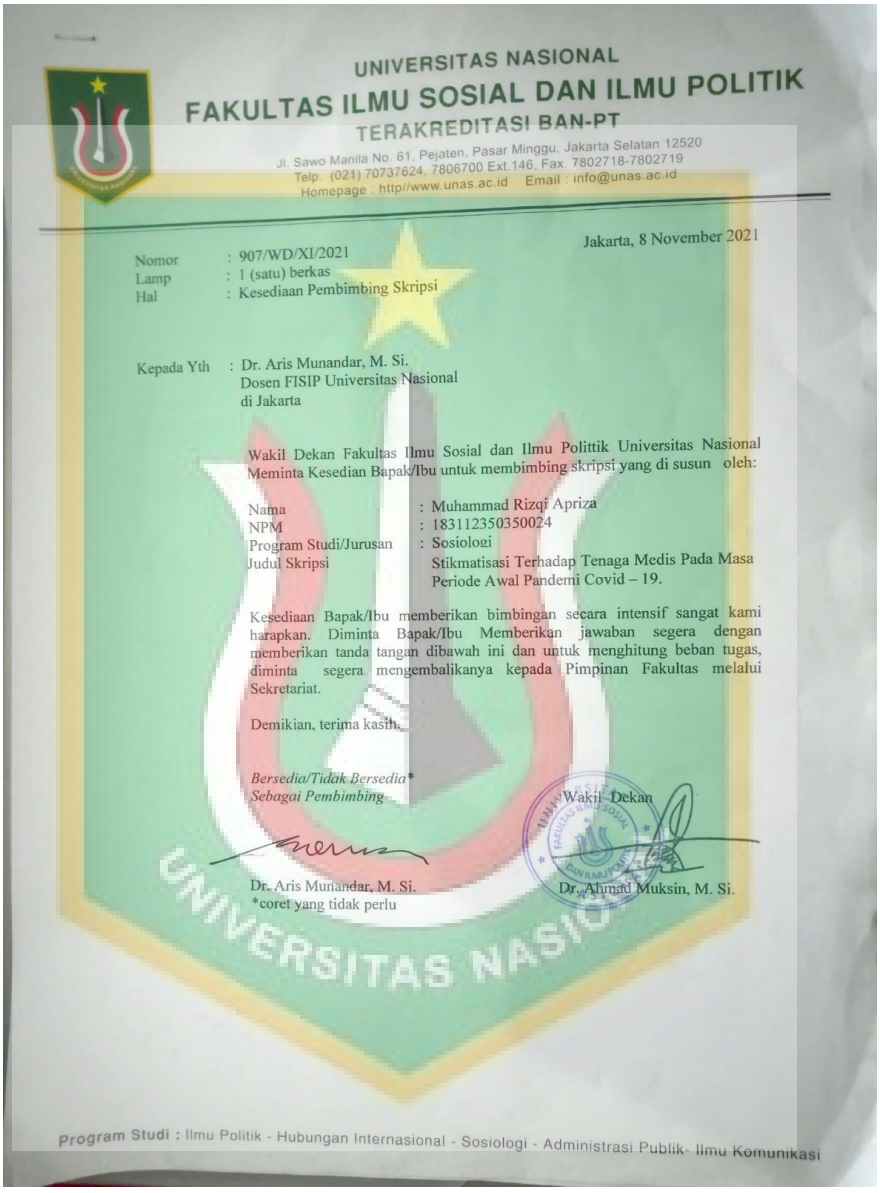

UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
TERAKREDITASI BAN-PT
Jl. Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 70737624, 7806700 Ext.146, Fax. 7802718-7802719
Homepage : http//www.unas.ac.id Email : info@unas.ac.id

Jakarta, 8 November 2021

Nomor : 907/WD/XI/2021
Lamp : 1 (satu) berkas
Hal : Kesediaan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth : Dr. Aris Munandar, M. Si.
Dosen FISIP Universitas Nasional
di Jakarta

Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Polittik Universitas Nasional Meminta Kesedian Bapak/Ibu untuk membimbing skripsi yang di susun oleh:

Nama : Muhammad Rizqi Apriza
NPM : 183112350350024
Program Studi/Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Stikmatisasi Terhadap Tenaga Medis Pada Masa Periode Awal Pandemi Covid – 19.

Kesediaan Bapak/Ibu memberikan bimbingan secara intensif sangat kami harapkan. Diminta Bapak/Ibu Memberikan jawaban segera dengan memberikan tanda tangan dibawah ini dan untuk menghitung beban tugas, diminta segera mengembalikanya kepada Pimpinan Fakultas melalui Sekretariat.

Demikian, terima kasih.

*Bersedia/Tidak Bersedia**
Sebagai Pembimbing

Dr. Aris Munandar, M. Si.
*coret yang tidak perlu

Wakil Dekan

Dr. Ahmad Muksin, M. Si.

Program Studi : Ilmu Politik - Hubungan Internasional - Sosiologi - Administrasi Publik - Ilmu Komunikasi

LAMPIRAN 12

SURAT PERMOHONAN PENELITIAN DAN INFORMASI DATA

UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
TERAKREDITASI BAN-PT
Jl. Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 70737624, 7806700 Ext.146, Fax. 7802718-7802719
Homepage : http//www.unas.ac.id Email : info@unas.ac.id

Nomor : 433/WD/V/2022
Lamp : -
Perihal : Permohonan Penelitian dan Informasi Data

Jakarta, 31 Mei 2022

Kepada Yth : Kepala Rt/Rw

Dengan hormat,

Bersama ini kami perkenalkan dengan hormat mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizqi Apriza
Nomor Induk Mahasiswa : 183112350350024
Prodi/Konsentrasi : Sosiologi
Alamat Rumah : Jl. Kampung Baru, Rt. 011/Rw. 09, No. 105, Ciracas, Jakarta Timur
HP : 0895 - 0815 - 6326

Mahasiswa tersebut bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul: **Stigmatisasi Terhadap Tenaga Medis Pada Masa Periode Awal Pandemi Covid-19,** Dengan Dosen Pembimbing : Dr. Aris Munandar, M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan bantuan seperlunya. Demikian atas perhatiannya dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan,

Dr.Bhakti Nur Avianto, M.Si

Program Studi : Ilmu Politik - Hubungan Internasional - Sosiologi - Administrasi Publik- Ilmu Komunikasi

LAMPIRAN 13

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN

UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JAKARTA

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD RIZQI APRIZA
Nomor Induk Mahasiswa : 1831123503500 29
Program Studi : SOSIOLOGI
Judul Skripsi : Stigmatisasi Terhadap Tenaga Kesehatan Pada Periode Awal Pandemi Covid-19 (Studi Kasus : Stigmatisasi Terhadap Perawat di Kecamatan Ciracas)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1.	19/10/2021	Membahas latar belakang	
2.	16/11/2021	Revisi judul, latar belakang, rumusan masalah, dan teori	
3.	18/11/2021	Membahas informan	
4.	3/01/2022	Membahas informan dan pedoman wawancara	
5.	22/01/2022	Konsultasi tentang teori	
6.	8/06/2022	Membahas metode penelitian	
7.	5/08/2022	Mengirim bab 1-5	
8.	12/08/2022	Revisi abstrak dan kerangka pemikiran	

Jakarta, 12 Agustus 2022
Ketua Program Studi,

Adluta Pramanti, S.Sos., M.Si.

LAMPIRAN 14

SURAT BEBAS PLAGIARISME

UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
TERAKREDITASI BAN-PT
Jl. Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 70737624, 7806700 Ext.146, Fax. 7802718-7802719
Homepage : http//www.unas.ac.id Email : info@unas.ac.id

Jakarta, 5 Agustus 2022

No : 075/Prodi-Sos/VIII/2022
Lampiran : Bukti Check Plagiarisme MenggunakanTurnitin
Perihal : Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

SURAT KETERANGAN

Menerangkan nama mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Nasional berikut:

Nama Mahasiswa : Muhammad Rizqi Apriza
NPM : 183112350350024
Program Studi /Fakultas : Sosiologi/ FISIP Universitas Nasional
Judul Skripsi : *"Stigmatisasi terhadap Tenaga Kesehatan Pada Masa Periode Awal Pandemi Covid-19"*

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan *check* plagiarisme menggunakan turnitin pada karya skripsi yang ditulis untuk memenuhi syarat kelulusan dengan bukti terlampir. Persentase hasil *check* plagiarisme adalah sebagai berikut:

Persentase plagiarisme skripsi : 22%
Toleransi kesamaan maksimal plagiarisme : 25%

Berdasarkan hasil *check* plagiarisme tersebut, maka mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LAYAK** untuk mengikuti ujian skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan pihak terkait dengan penuh tanggung jawab.

Ketua Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Nasional

(Nurdin Hasmadi, S.Sos., M.Si.)
NIP. 0102018006

Lampiran Bukti Hasil Check Plagiarisme dengan Menggunakan Turnitin

STIGMATISASI TERHADAP TENAGA KESEHATAN PADA

MASA PERIODE AWAL PANDEMI COVID-19

(Studi Kasus: Stigmatisasi Terhadap Perawat di Kecamatan Ciracas)

Muhammad Rizqi Apriza

183112350350024

UNIVERSITAS NASIONAL

LAMPIRAN 15

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Rizqi Apriza lahir di Wonogiri, Jawa Tengah pada 11 April tahun 2000 yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Haryanto dan Ibu Khativanani. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jalan Kampung Baru I, RT/RW. 011/009, No. 105, Gg. Purwakrida, Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Penulis memulai pendidikannya tidak melalui bangku Taman Kanak-Kanak (TK) melainkan dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 KDW Pagi pada tahun 2006-2012, kemudian masuk pada sekolah tingkat pertama di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 233 Jakarta pada tahun 2012-2015, setelah itu melanjutkan ke sekolah menengah tingkat kedua di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 58 Jakarta pada tahun 2015-2018, dan saat ini penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Nasional.

Selama penulis menempuh pendidikannya sebagai mahasiswa, penulis juga aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASOS) Universitas Nasional. Terbukti, penulis pernah dua kali menjabat sebagai anggota HIMASOS itu sendiri, yaitu pada periode 2019/2020 sebagai anggota dari Divisi Olahraga dan Seni dan pada periode 2020/2021 menjabat sebagai Wakil Ketua Umum dari Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASOS) Universitas Nasional. Selain itu, pada bulan April – Juni 2021 penulis

berkesempatan untuk melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Direktorat SMA, Divisi Peserta Didik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI). Penulis juga aktif dalam mengikuti acara kepanitiaan yang diadakan oleh berbagai divisi yang ada di HIMASOS dan mengikuti perlombaan non akademik yang diadakan di dalam maupun di luar kampus.

UNIVERSITAS NASIONAL

Stigmatisasi Terhadap Tenaga Kesehatan Pada Masa Periode Awal Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Stigmatisasi Terhadap Perawat di Kecamatan Ciracas))

ORIGINALITY REPORT

22%	%	%	22%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper	3%
2	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	3%
3	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper	1%
4	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
7	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%

8	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	1 %
9	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1 %
10	Submitted to iGroup Student Paper	1 %
11	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	1 %
12	Submitted to Surabaya University Student Paper	1 %
13	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
14	Submitted to Institut Pemerintahan Dalam Negeri Student Paper	<1 %
15	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
16	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
17	Submitted to Universitas Teuku Umar Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	<1 %

UNIVERSITAS NASIONAL

19	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
20	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %
21	Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung Student Paper	<1 %
22	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	<1 %
23	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part IV Student Paper	<1 %
24	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %
25	Submitted to Binus University International Student Paper	<1 %
26	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
27	Submitted to Universitas Muhammadiyah Magelang Student Paper	<1 %
28	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
29	Submitted to University of Southampton Student Paper	

		<1 %
30	Submitted to Tarumanagara University Student Paper	<1 %
31	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %
32	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
33	Submitted to Brookdale Community College Student Paper	<1 %
34	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1 %
35	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %
36	Submitted to University of Liverpool Student Paper	<1 %
37	Submitted to Brigham Young University Student Paper	<1 %
38	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	<1 %
39	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1 %
40	Submitted to Universitas Wiraraja Student Paper	

		<1 %
41	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
42	Submitted to Universitas Budi Luhur Student Paper	<1 %
43	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
44	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	<1 %
45	Submitted to Universitas Maritim Raja Ali Haji Student Paper	<1 %
46	Submitted to Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai Student Paper	<1 %
47	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
48	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Semarang Student Paper	<1 %
49	Submitted to Universitas Bangka Belitung Student Paper	<1 %
50	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %

UNIVERSITAS NASIONAL

51	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	<1 %
52	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
53	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1 %
54	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
55	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
56	Submitted to pbpa Student Paper	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		

UNIVERSITAS NASIONAL